

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Etnobotani adalah ilmu yang mempelajari tentang hubungan masyarakat dengan tumbuhan-tumbuhan yang menghasilkan sebuah pengetahuan lokal dan diwariskan ke generasi selanjutnya (Hasairin 2010). Etnobotani memiliki manfaat penting dalam mempertahankan tradisi kebudayaan dan memberikan informasi tentang bentuk pemanfaatan jenis tumbuhan oleh masyarakat untuk sandang, pangan, papan, Tumbuhan yang dapat dimanfaatkan untuk sandang antara lain sebagai bahan pembuatan pakaian dan pewarna alami (Tetty *et al.* 2013).

Pewarna alami merupakan pewarna yang bahannya berasal dari alam (tumbuhan, hewan mineral). Pewarna alami yang berasal dari tumbuhan bagian batang, kulit, buah biji-bijian, kulit buah, bunga, maupun daunnya yang dapat menghasilkan zat warna tertentu setelah melalui proses perebusan, maupun proses lainnya. Zat warna yang diperoleh dimanfaatkan untuk mewarnai makanan, minuman, kosmetik, bahan kerajinan dan tekstil. Tumbuhan pewarna untuk tekstil digunakan untuk mewarnai kain dan benang, misalnya akar mengkudu, kulit kayu tingi dan daun indigofera pada proses pembatikan (Pujilestari & Peter (2015), dan mewarnai benang pada tenun ikat (Muflihati *et al.* 2019)

Tenun ikat adalah jenis tenun yang dibuat dengan mengikat bagian benang terlebih dahulu menurut pola/motif tertentu agar tidak terkena oleh warna celupan, sedangkan bagian-bagian yang tidak diikat berubah warna sesuai dengan warna yang dicelup sehingga membentuk motif yang khas dari masyarakat adat dan budaya tertentu. Etnis Sasak di Lombok, membuat tenun ikat dengan mewarnai benang menggunakan tumbuhan seperti jati dan mahoni yang menghasilkan warna merah kecoklatan, dan dari Nusa Tenggara Timur (NTT) menggunakan tumbuhan hunga menghasilkan warna hijau muda, dan Kunta menghasilkan warna kuning. Masyarakat Bali menggunakan tumbuhan noja menghasilkan warna merah dan gambir menghasilkan warna hitam.

Tenun ikat di Kalimantan Barat, umumnya dibuat oleh masyarakat etnis Dayak Iban. Etnis Dayak Iban memanfaatkan tumbuhan sebagai pewarna alami untuk mewarnai benang dan membuat sebuah tenun ikat dengan motif dan pola yang khas. Penenun Dayak Iban percaya bahwa tenun memiliki nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh nenek moyang mereka dan juga memiliki nilai ekonomi tinggi. Tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai pewarna alami oleh Etnis Dayak Iban antara lain di Dusun Tekalong menggunakan daun kawi dan akar mengkudu (Sisillia 2018), Dayak Iban di Mensiau memanfaatkan kulit manggis dan rengat sebagai pewarna benang pada tenun ikat (Santa 2015), Dayak Iban di Sungai Utik menggunakan tumbuhan tebelian yang menghasilkan warna merah, menuang menghasilkan warna hitam dan medang balong menghasilkan warna merah. Etnis Dayak Desa (rumpun Dayak Iban) di Desa Ensaid Panjang Kabupaten Sintang menggunakan daun engkerebang, tarum, lengkar sebagai pewarna benang untuk tenun ikat (Muflihati *et al.* 2019). Selain masyarakat dayak Iban di Tekalong, Mensiau, Ensaid Panjang dan Sungai Utik, masyarakat Dayak Iban Desa Labian juga masih membuat tenun ikat menggunakan tumbuhan sebagai pewarna alami.

Dayak Iban Desa Labian khususnya Dusun Ngaung keruh Kapuas Hulu masih aktif dalam pembuatan tenun ikat dan menggunakan pewarna alami yang berasal dari tumbuhan. Hal ini dikarenakan dalam setiap ritual adat, masih menggunakan tenun ikat sebagai salah syarat, misalnya sebagai seserahan pada saat nikah adat.. Tumbuhan yang digunakan sebagai pewarna benang tenun antara lain daun tengkawang dan engkerebai

yang direbus untuk menghasilkan warna coklat kemerahan. Selain dua jenis tumbuhan tersebut, masih banyak lagi tumbuhan lain yang digunakan. Hasil tenun ikat yang dibuat oleh etnis Dayak Iban Desa Labian terdapat empat jenis yaitu, tenun sidan, songket, pileh, kebat, yang mempunyai teknik pembuatan, fungsi, motif dan makna serta ukuran yang berbeda. Pengetahuan dalam membuat tenun ikat ini merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang masih di pegang oleh masyarakat. Selain pengetahuan, ritual adat dan norma larangan juga masih diterapkan, salah satunya adalah sebelum menenun harus melakukan ritual dengan tujuan agar dijauhkan dari segala mara bahaya dan sebagai tenun ikat hanya dapat dibuat oleh penenun yang sudah memenuhi syarat dan ketentuan dalam adat dan budaya tersebut. Kearifan tradisional ini masih mereka taati dengan harapan agar pengetahuan dan keberadaan tenun ikat ini tetap lestari. Sebagian besar pewarisan kearifan tradisional ini masih bersifat turun temurun dan tidak tertulis, sehingga dikhawatirkan suatu saat akan hilang, maka penelitian etnobotani pewarna alami tenun ikat oleh Dayak Iban Desa Labian perlu dikaji dan didokumentasikan.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana kearifan tradisional masyarakat Etnis Dayak Iban dalam pembuatan tenun ikat menggunakan bahan pewarna alami.

Tujuan dan Manfaat

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji pengetahuan masyarakat dalam memanfaatkan jenis tumbuhan sebagai bahan pewarna alami tenun ikat dan kearifan lokalnya berupa pengetahuan, norma, larangan, dan keyakinan pada Etnis Dayak Iban Desa Labian Kabupaten Kapuas Hulu.

Manfaat penelitian ini adalah untuk memberikan informasi mengenai jenis-jenis tumbuhan sebagai bahan pewarna alami dalam mewarnai benang dan membuat tenun serta kearifan lokal masyarakat tradisional dari kebudayaan Etnis Dayak Iban.

TINJAUAN PUSTAKA

Etnobotani tumbuhan pewarna

Etnobotani merupakan ilmu yang mempelajari tentang hubungan manusia dengan tumbuhan yang artinya etno adalah etnis atau kebudayaan dan botani adalah tumbuhan. Etnobotani adalah hubungan interaksi kebudayaan masyarakat dengan lingkungan hidupnya dan ilmu yang mempelajari tentang pemanfaatan tumbuhan sebagai pewarna alami secara tradisional oleh masyarakat Dayak (Lestari 2011).

Etnobotani adalah cabang ilmu pengetahuan yang mendalami persepsi serta konsepsi masyarakat tentang sumber daya nabati beserta lingkungannya, khususnya terhadap tumbuhan-tumbuhan sehingga dari hubungan tersebut menghasilkan sebuah pengetahuan local masyarakat dan diturunkan secara turun-temurun ke generasi selanjutnya (Alvian 2011).

Etnobotani adalah kehidupan manusia yang memiliki manfaat penting untuk memberikan sebuah informasi tentang berbagai bentuk dalam memanfaatkan jenis-jenis tumbuhan oleh masyarakat yang membutuhkan sandang, pangan, papan, hingga dapat mendorong daya kreativitas masyarakat dan menjadikan etnobotani sebagai ilmu yang memiliki potensi dalam mempertahankan tradisi kebudayaan (Zulfiani et al. 2013).

Pewarna alami merupakan zat warna yang berasal dari ekstrak tumbuhan (seperti bagian daun, bunga, biji, kulit buah, buah, akar, batang dan kulit batang), karena zat dari tumbuhan alam yang telah digunakan sejak dahulu sehingga sudah diakui bahwa aman bagi kesehatan tubuh serta sangat ramah lingkungan. Contohnya tumbuhan engkerebai menghasilkan warna coklat kemerahan dan tengkawang menghasilkan warna kuning dari berbagai tumbuhan tersebut dapat digunakan untuk mewarnai benang khususnya pada tenun ikat oleh Etnis Dayak. Tumbuhan pewarna alami dapat dimanfaatkan sebagai bahan pewarna yaitu benang, makanan, minuman, dan kerajinan lainnya dengan berbagai macam warna dari setiap jenis tumbuhan. (Thomas 2013).

Tenun Ikat

Tenun ikat adalah jenis tenun yang cara membuatnya dilakukan dengan mengikat bagian-bagian benang terlebih dahulu menurut pola/motif tertentu agar tidak terkena oleh warna celupan, sedangkan bagian-bagian yang tidak diikat berubah warna sesuai dengan warna yang dicelupnya, baru kemudian ditenun seperti biasa. Mengungkapkan bahwa tenun merupakan teknik dalam pembuatan kain yang dibuat dengan prinsip sederhana yaitu dengan menggabungkan benang secara memanjang dan melintang. Dimana pada prosesnya masyarakat memanfaatkan tumbuhan sebagai pewarna alami untuk mewarnai sebuah benang yang akan dibuat sebagai tenun ikat dengan motif dan makna tertentu salah satunya yaitu tenun sungkit bermotif naga yang artinya mempunyai nilai leluhur dan tujuan tertentu Christantiowati (2014).

Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan pengetahuan, norma dan keyakinan/religius yang ada dalam sebuah adat dan kebudayaan masyarakat atau etnis tertentu. Etnis Dayak Iban untuk mempertahankan, melestarikan dan mengembangkan hutan dan produk tradisional salah satunya tenun ikat yang dibuat oleh masyarakat Etnis Dayak Iban, yang senantiasa memegang nilai leluhur kebudayaan dan melestarikan warisan budaya orang tua yang membuat produk karya tradisional dengan memanfaatkan tumbuhan sebagai pewarna alami. Identitas kebudayaan Dayak Iban yang dapat dikelola dan dikembangkan secara turun-temurun oleh masyarakat yang masih berinteraksi secara langsung dengan alam untuk memanfaatkan tumbuhan alam disekitar, dalam pengambilan jenis tumbuhan itu mempunyai batas wilayah hutan karena satu desa terdiri dari tiga dusun pada dusun ngaung keruh itu berbatas wilayah dengan kedua dusun ukit-ukit dan tumbali dinyatakan bahwa didusun ngaung keruh dikatakan Kawasan konservasi atau daerah permukiman yang mempunyai dataran tinggi dan ada perbedaan jenis tumbuhan dalam setiap wilayah tersebut, Kawasan Desa Labian ini terletak di kawasan jalan lintas utara Kecamatan Batang Lupar Kabupaten Kapuas Hulu.

Adat Dan Kebudayaan Dayak Iban

Etnis dayak iban adalah salah satu suku yang masih memegang teguh nilai leluhur roh nenek moyang dan memiliki kebudayaan yang tinggi dalam adat istiadat, Kata Iban berasal dari bahasa Iban asli yang bermaksud manusia atau orang. Bangsa Iban bermaksud juga bangsa manusia dan yang mempunyai ciri bahasa yang khas dari suku dayak lainnya. Etnis Dayak Iban adalah salah satu rumpun Etnis Dayak yang terdapat di Sarawak Kalimantan barat yang hampir rata-rata memiliki agama Kristine, dan mempunyai rumpunan Dayak lainnya yaitu Dayak Mualang dan Kantuk. Sesuai perkembangan zaman masyarakat Dayak iban yang hidup seimbang berdampingan

dengan alam memiliki pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun tentang bagaimana memenuhi kebutuhan hidup tanpa merusak alam dengan memanfaatkan tumbuhan sebagai bahan pewarna alami pada tenun ikat.

Penenun perempuan Dayak Iban percaya bahwa tenun memiliki nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh nenek moyang mereka dan juga bernilai ekonomi tinggi. Hal ini terwujud melalui motif unik yang mereka tenun yang menggambarkan kepercayaan dan penghormatan kepada kehidupan mereka. Hampir semua kelompok orang tua masyarakat yang mengenal jenis-jenis tumbuhan sebagai pewarna alami (Suminto & Ermawati 2017), sebagian alat yang digunakan untuk membuat tenun ikat tersebut hanya dibuat oleh piak laki-laki dan bahan untuk membuat/menganyam tenun ikat hanya disiapkan dan dibuat oleh pihak kaum perempuan saja. Ada pun larangan atau pantangan yang masih dianut oleh etnis Dayak Iban berupa norma dan keyakinan dinyakan bahwa norma adalah salah satu berupa petunjuk larangan atau persembahan yang tidak dapat dilihat dan dianut oleh leluhur karena telahir dari adat dan budaya asli masyarakat dari kehidupan nenek moyang mereka sedangkan keyakinan adalah salah satu bertentangan dengan adat dengan adanya kepercayaan yang dianut oleh kebudayaan untuk menyembah leluhur sesuai kepercayaan dan keyakinan demi mencapai kebenaran.

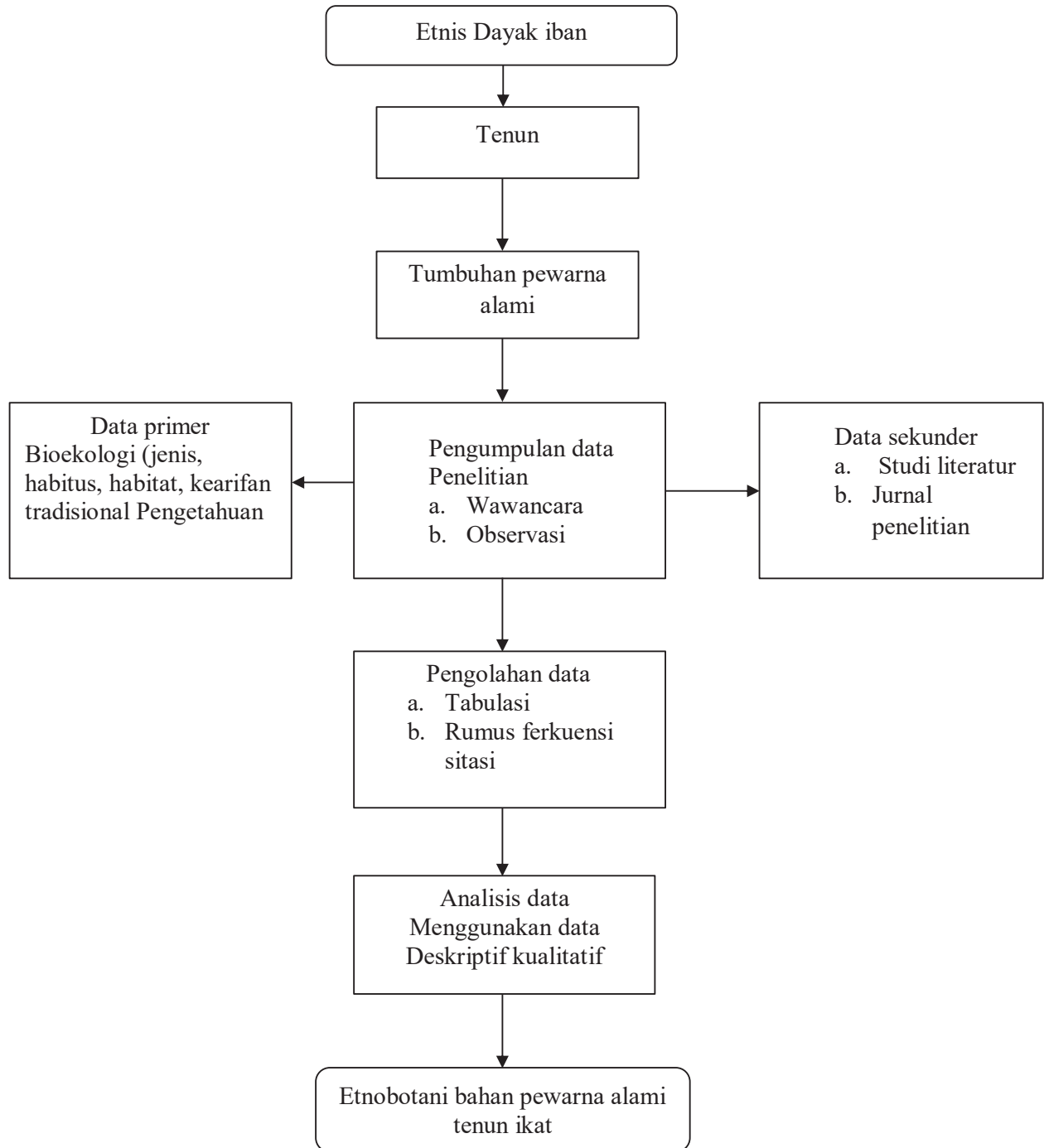
Proses Pewarnaan Alami

Proses pembuatan larutan zat warna tumbuhan alami dengan proses untuk mengambil pigmen-pigmen pada bagian yang ada di dalam tumbuhan tersebut baik seperti daun, batang, buah, bunga, kulit buah, kulit batang, kulit buah dan rimpang maupun akar. Proses yang dilakukan dalam memanfaatkan bagian yang mengandung zat warna tumbuhan disebut ekstraksi, dilakukan dengan cara tradisional seperti merebus bahan tersebut dengan air sampai mengeluarkan zat warna dalam kurun waktu 10-15 menit. Sebelum dilakukan proses pencelupan terlebih dahulunya harus dilkaukan penguncian warna pada benang (fiksasi) menggunakan bahan zat tambahan seperti kapur, tawas dan tunjung, untuk penguncian secara alami dengan menggunakan kulit buah rembai sebagai pengunci warna pada benang, fikssi tersebut mengatasi agar warna yang dihasilkan tidak mudah luntur dan dapat bertahan lama (Hadi 2013).

Proses pewarnaan yang dapat dilakukan salah satunya dari tumbuhan pewara alami seperti daun engkerebai proses pewarnaan dapat dilakukan dengan cara :

1. Benang yang sudah di gulung dalam beberapa ukuran dan belum dicelupkan akan dimasukan ke dalam wadah yang sudah terisi air rebusan dari daun engkerebai dengan bahan tambahan kapur sebagai pengunci warna secara simultan.
2. Pencelupan benang dalam wadah akan berlangsung selama 10-15 menit dan di celupkan secara berulang-ulang kali sampai warna dapat mengikat seluruh bagian benang.
3. Setelah benang siap diangkat dari pencelupan dalam wadah maka dapat dikeringan secara dijemur atau di kering udara tanpa sinar mata hari.

Setelah proses pewarnaan dilakukan selanjutnya benang yang sudah diwarnai dengan dasar warna coklat dan sudah dikeringkan maka benang tersebut akan siap di rapikan untuk ditenun oleh pengerajin tenun dengan jenis motif dan ukuran dan mempunyai makna tersendiri. Setelah semuanya selsai ditenun maka siap disimpan untuk anak cucu yang secara turun-temurun dan sebagian untuk dijual sebagai penghasilan tambahan ekonomi dengan harga yang bervariasi.

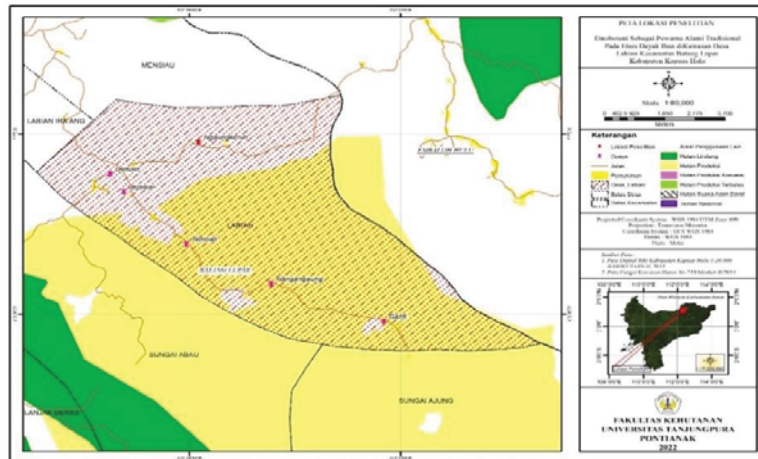


Gambar 1 Kerangka pikir penelitian etnobotani bahan pewarna alami tenun ikat

METODE PENELITIAN

Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Ngaung Keruh, Desa Labian, Kecamatan Batang Lupar, Kabupaten Kapuas Hulu, Provinsi Kalimantan Barat, selama \pm 3 minggu, pada bulan Juli 2022.



Gambar 2 Peta Lokasi Rencana Penelitian

Alat Dan Objek Penelitian

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah peta lokasi, kamera, Aplikasi *PlantNet* identifikasi tumbuhan serta tally sheet penelitian.

Objek yang dalam penelitian ini adalah khususnya kepada kaum perempuan yang membuat tenun ikat dan masyarakat sekitar yang mengenal jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan pewarna alami di Dusun Ngaung Keruh Desa Labian.

Jenis Dan Sumber Data

Data primer yang dikumpulkan berupa data tumbuhan dan kearifan lokal (Tabel 1-6). Data tumbuhan yang dikumpulkan adalah :

1. Bioekologi tumbuhan pewarna alami : family, habitus, status tumbuh, tempat tumbuh
2. Jenis tumbuhan pewarna alami dan warna yang di hasilkan : bagian yang digunakan, cara pengolahan tunggal dan campuran, kegunaan M/P/F, dan warna yang dihasilkan.
3. Jenis tenun : benang, proses, hasil.
4. Jenis motif tenun : motif, makna motif, ukuran, penggunaan.
5. Alat yang digunakan dalam proses menenun : jenis alat, bahan baku, caea penggunaan.
6. Bentuk kearifan lokal : norma dan keyakinan
7. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini seperi studi literatur, jurnal, dan keadaan umum lokasi yang sebenarnya dilapangan.

Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan

terhadap seluruh pengrajin tenun berdasarkan informasi dari kepala Dusun Ngaung Keruh Desa Labian. Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan menggunakan *tally sheet* sebagai daftar pertanyaan.

Tabel 1 Bioekologi tumbuhan pewarna alami

No	Nama lokal	Nama latin	famili	Habitus	Status tumbuhan	Tempat tumbuh
1						
2						
3						
4						
5 Dst						

Tabel 2 Jenis tumbuhan pewarna alami dan warna yang di hasilkan

No	Nama lokal	Nama latin	Bagian yang digunakan	Cara pengolahan tunggal dan campuran	Kegunaan M/P/F	Warna hasil pencelupan
1						
2						
3						
4						
5						
Dst						

Tabel 3 Jenis tenun

No	Jenis tenun	Benang	Proses	Hasil
1				
2				
3				
4				
5 Dst				

Table 4 Jenis motif tenun

No	Motif	Makna motif	Ukuran	penggunaan
1				
2				
3				
4				
5 Dst				

Tabel 5 Alat yang digunakan dalam proses menenun

No	Jenis alat	Bahan baku	Cara penggunaan	Keterangan
1				
2				
3				
4				
5 Dst				

Table 6 Bentuk kearifan lokal

No	Norma	Keyakinan
1		
2		
3		
4		
5 Dst		

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini untuk mengumpulkan data menggunakan metode survey, teknik observasi dan wawancara pada (*key person*) dan sensus pada pengerajin tenun ikat yang menggunakan tally sheet sebagai daftar pertanyaan.

Analisis Data

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisa secara deskriptif kualitatif berdasarkan data yang telah ditabulasikan. Analisis data juga dilakukan untuk mendapatkan data frekuensi sitasi tumbuhan yang digunakan sebagai pewarna alami yang mengacu pada (Collins et al, 2014) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Frekuensi Sitasi (\%)} = \frac{N}{T} \times 100 (\%)$$

Keterangannya :

N : Jumlah responden yang menyebutkan nama tumbuhan sebagai pewarna alami tertentu

T : Jumlah seluruh responden yang menyebutkan tumbuhan sebagai pewarna alami.

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Topografi

Kawasan Desa Labian berada pada daerah perbukitan dan daerah Datar dengan topografi 0 – 8 %. Desa Labian merupakan desa memiliki luas wilayah 4.824,22 Ha, dengan curah hujan 4.250 mm/tahun, pada wilayah tersebut memiliki iklim tropis dengan suhu 27,1 °C, dengan luas tutupan lahan hutan 1.258 ha (26%). Desa Labian memiliki 3 Dusun, yaitu Dusun Ukit-Ukit, Dusun Tumbali dan Dusun Ngaung Keruh. Kawasan Desa Labian dilewati oleh Sungai Labian yang termasuk daerah aliran sungai Batang Kanyau, satu aliran dari Dusun Ukit-Ukit dan Dusun Tumbali. Sedangkan Dusun Ngaung Keruh dilewati oleh dua sungai kecil yaitu Aie Celum (berwarna hitam) dan Aie Batang Ngaung (jernih). Letak geografis perbatasan Desa Labian tersebut secara langsung berbatasan dengan empat Desa yaitu :

- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Sungai Ajung Kecamatan Batang Lupar
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Sungai Abau dan Labian Ira.ang Kecamatan Batang Lupar
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Pulau Manak Kecamatan Batang Lupar
- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Mensiau Kecamatan Batang Lupar.

Pada tahun 2016-2017 Desa Labian berstatus Desa Tertinggal di awal program (FORCLIME FC dan WWF). Adanya Investasi Program FORCLIME FC dan WWF di Desa Labian pada Tahun 2018 Desa Labian Memiliki IDM Berkembang. Dan pada saat ini Desa Labian Memiliki IDM (Indeks Desa Membangun) Sebesar 0.9337 termasuk Desa Maju. Desa Labian disebut Desa Maju karena memiliki potensi sumber daya sosial, ekonomi, ekologi, serta kemampuan mengelolanya untuk peningkatan

kesejahteraan masyarakat Desa, kualitas hidup manusia, dan menanggulangi kemiskinan. Program kerja yang dilakukan oleh masyarakat salah satunya adalah menanam pohon Kembali (REBOISASI), terhadap lahan yang sudah gundul pada Kawasan hutan lindung di Dusun Ngaung Keruh.

Akses Informasi

Dusun Ngaung Keruh sudah memiliki jaringan listrik akan tetapi dihidupkan pada saat malam hari saja dari jam 6 malam-6 pagi dan waktu siang pada hari minggu saja dari jam 9 pagi-3 sore. Untuk sinyal juga sudah dan hanya menggunakan sinyal Telkomsel dari Desa yang sangat terbatas sekali dengan harus mencari sinyal yang kuat di sekitaran rumah untuk menyimpan atau menggantung hp jika ingin menggunakan sinyal internet, karena di Desa berdirinya hanya berupa tower mini dan juga jarak dari desa ke Dusun Ngaung Keruh kurang lebih (5 km). yang mana dusun tersebut juga masih di kelilingi hutan akan tetapi tidak jauh dari kota. Masing-masing masyarakat jika mau mengecek HP, Laptop, nonton TV dan lain-lain hanya pada malam hari dan siang hari minggu saja sesuai jadwal dari (PLN).

Sarana Prasarana Umum

Sarana prasarana umum pada Desa Labian yang dapat digunakan oleh Aparat Desa dan seluruh masyarakat Desa Labian dengan fasilitas sederhana yang berupa : Gedung PAUD, Gedung sekolah SD, Gedung SMP, Kantor Desa, Gedung Kesehatan, Posyandu, Polindes, Gereja/ Kapel, Mobil BUMDES, Sarana olahraga, Lapangan Volly, Lapangan Bola, Sarana pertemuan dan Gedung Serbaguna. Akses pasar masyarakat dapat dijumpai pada setiap Dusun, Desa dan Kecamatan dikarenakan bahwa setiap bagian tersebut sudah memiliki warung atau tokoh sembako dan tempat jual beli barang yang sederhana sesuai kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu masyarakat dengan mudah membeli kebutuhan pangan yang diperlukan, dari itu juga ada sebagian kelompok masyarakat yang yang mampu dan memiliki kendaraan pribadi untuk kebutuhan lain mereka.

Aksesibilitas Transportasi

Akses yang digunakan melalui jalur darat dari Pontianak–Putussibau menggunakan kendaraan roda 2 dan 4 waktu yang ditempuh kurang lebih 11-16 jam. Akses juga dapat dilalui dengan jalur udara dari Pontianak–Putussibau menggunakan pesawat dengan waktu ditempuh kurang lebih 1 jam 10 menit. Akses yang dilalui menggunakan jalur darat dari Putussibau – ke lokasi penelitian (Desa Labian) dengan menggunakan kendaraan roda 4 menempuh waktu kurang lebih 2,5-3 jam, sedangkan menggunakan kendaraan roda 2 menempuh waktu kurang lebih 1,5-2 jam keadaan kondisi jalan Putussibau – ke Desa Labian sudah di aspal sampai ke area perbatasan. Akses dari Desa Labian – ke Dusun Ngaung Keruh melalui jalur darat menggunakan roda 2 menempuh waktu kurang lebih 5-7 menit dan tanpa menggunakan kendaraan atau jalan kaki kurang lebih menempuh waktu 30-40 menit dengan keberadaan rumah dekat pingir jalan besar.

Monografi Desa Labian

Jumlah penduduk Desa Labian sekitar 783 jiwa disertai kualifikasi penduduk berdasarkan jenis kelamin (laki-laki 386 orang) dan (perempuan 397 orang), jumlah seluruh KK Desa Labian ada 218. Khususnya pada Dusun Ngaung Keruh yang tinggal

di satu rumah panjang atau betang dengan panjang rumah terdapat 22 bilik dan digabung dengan rumah yang terpisah jadi keseluruhannya mencapai total 29 rumah, Jumlah penduduk Dusun Ngaung Keruh sekitar 174 jiwa dan jumlah KK ada 55, yang mana dari 1 bilik terdiri 1-2 KK. Jumlah penduduk Dusun Ukit-Ukit sekitar 393 jiwa dan jumlah KK ada 115 yang terdiri dari 101 rumah dan Jumlah penduduk Dusun Tumbali sekitar 200 jiwa dan jumlah KK ada 54 KK yang terdiri dari 43 rumah. Dilihat dari penduduk Desa Labian tersebut memiliki berbagai macam kategori dari faktor usia, agama dan Suku, jika dilihat dari tingkat usia penduduk di Desa Labian mulai dari umur 0-90 tahun dan dari segi agama ada 2 jenis saja yaitu agama dan agama islam, untuk agama katolik terdapat 99% dan agama lainnya ada 1%, dan jika dilihat dari segi Etnis rata-rata di huni oleh Etnis Dayak yang terdapat 2 Etnis yaitu Etnis Dayak Iban 24 % dan Taman Embalo 70% dan pada kelompok umur mulai dari 0-17 tahun ada 326 orang, 18-55 tahun ada 360 orang dan umur 56 tahun ke atas ada 97 orang.



Gambar3 Penampakan depan rumah panjang Dusun Ngaung Keruh

Tingkat Pendidikan masyarakat Desa Labian yaitu : belum/tidak sekolah ada 124 orang, SD/Sederajat ada 289 orang, SMP/Sederajat ada 142 orang, SMA/Sederajat ada 164 orang, akademi D1-D3 ada 12 orang, serjana S1 ada 20 orang dan serjana S2 ada 1 orang. Dilihat dari lapangan pekerjaan masyarakat yaitu : petani ada 421 orang, PNS ada 18 orang, TNI/POLRI ada 1 orang, wiraswasta/pedagang ada 10 orang, peternak ada 1 orang, pensiun ada 2 orang lainnya 59 orang, dengan pendapatan rata-rata rumah tangga per bulan mencapai Rp 985.000,00 dan pendapatan rata-rata per tahunnya mencapai Rp 12,513,207.

Keadaan Sosial Budaya

Penduduk Desa Labian khususnya Dusun Ngaung Keruh adalah seluruhnya Etnis Dayak Iban, di lihat dari Kelembagaan Formal terdiri adanya Kepada Desa, Dusun, dan LPH. Desa Labian juga memiliki berbagai organisasi pelaksanaan antara Kepala Desa, Kepala Dusun, dan piak Lembaga pengolahan hutan Desa (LPHD) demi mencapai tujuan dan kemajuan Desa dengan membentuk sebuah struktur Lembaga Desa seperti badan permusyawaratan (BPD), Lembaga pemberdayaan masyarakat (LPM), pembinaan kesejahteraan keluarga (PKK), linmas desa(LD), kelompok informasi masyarakat (KIM) dan badan usaha milik Desa (BUMDES), keberadaan organisasi kelembagaan Desa sangat berpengaruh demi perkembangan dan kemajuan budaya masyarakat.

Kelembagaan Informal pada Dusun Ngaung Keruh terdapat adanya Kelembagaan Adat, Ketua Adat, Rumah Betang, Fungsi Rumah Betang. Struktur kebudayaan adat istiadat masyarakat khususnya Dusun Ngaung Keruh Desa Labian. Terbentuknya kelembagaan adat untuk mengendalikan tingkah atau perilaku masyarakat dalam ketentuan adat dan kebudayaan yang ada dan berperan sebagai suatu kebijakan dan strategi untuk mendukung kelancaran penyelenggaraan, kelangsungan, dalam pembinaan masyarakat. Tersusunnya struktur Desa Labian yang mengarah kepada Dusun Ngaung Keruh dengan ditentukan adanya ketua adat atau Tuai Rumah yang berperan untuk mewujudkan aturan-aturan yang berlaku dalam daerah atau wilayah hukum adat yang harus dipertahankan secara terus menerus. Sumber Data Buku Program Forclime Fc Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Sekretariat Jendral Biro Perencanaan 2021.

Masyarakat Dusun Ngaung Keruh dihuni oleh Etnis Dayak Iban mereka membuat tempat tinggal dengan sistem gotong royong untuk membangun sebuah rumah Panjang khas dari Etnis Dayak Iban (Gambar 4). Rumah Panjang Iban Ngaung Keruh salah satunya terletak di Kalimantan Barat yang dibangun pada daerah dataran tinggi dengan tiang yang tinggi dari bahan kayu belian dan bagian atap 70% dari kayu belian dan 30% dari atap seng dan bagian dinding, lantai semua terbuat dari kayu keras, umur rumah Panjang Dusun Ngaung Keruh sudah mencapai 37 tahun. Fungsi rumah Panjang tersebut sebagai tempat tinggal masyarakat dan juga dijadikan rumah adat dalam melakukan tradisi kebudayaan atau upacara ritual Etnis Dayak, fungsi dari tiang yang tinggi itu untuk menghindari serangan dari binatang buas dan musuh demi keselamatan keluarga.

Penduduk Dusun Ngaung Keruh juga memiliki sebuah kearifan lokal tradisional yang dapat dikembangkan secara turun-temurun yang merupakan sebuah bentuk kerajinan lokal budaya yaitu salah satunya adalah membuat sebuah tenun yang memiliki ciri khas tersendiri dari Etnis lainnya dan juga mempunyai nilai kebudayaan yang tinggi dan dapat juga dijadikan sebagai penghasilan masyarakat untuk mencapai nilai pangan dan kebutuhan perekonomian untuk kelangsungan hidup.



Gambar 4 Penampakan rumah panjang Dusun Ngaung Keruh Desa Labian
(Sumber : Yayasan Riak Bumi)